BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beragamnya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah, menjadi perhatian khusus bagi guru sebagai agen penting yang bertanggung jawab menangani permasalahan ini di sekolah. Semua itu tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari orang tua siswa. Pembinaan harus dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan orang tua dalam mengawasi anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Namun, ketika peneliti amati dan mendapatkan beberapa informasi dari beberapa guru terutama guru yang juga sebagai wali kelas, mereka menyatakan bahwa orang tua dari siswa yang berperilaku menyimpang kebanyakan tidak ingin terlibat dalam kasus yang dilakukan anaknya di sekolah. Orang tua seakan acuh dan tidak peduli serta menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah. Ketika anaknya melakukan perilaku menyimpang di sekolah, kemudian pihak sekolah meminta orang tua untuk datang ke sekolah, mereka tidak ingin terlibat dengan hal itu dan meminta pihak sekolah untuk menanganinya sendiri tanpa melibatkannya. Hal tersebut cukup disayangkan, karena seharusnya orang tua menjadi agen sosialisasi utama dalam perkembangan anaknya. Akan tetapi jika melihat kasus tersebut, orang tua seakan tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah cenderung hanya menjadi tanggung jawab guru untuk mengatasinya.

Masalah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah sudah terjadi sejak lama dan cenderung terus berlanjut hingga saat ini. “Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan, kemudian guru mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah” (Lickona, 2012, hlm. 5). Guru adalah pihak yang secara langsung menangani siswa sehingga harus bertanggung jawab atas perkembangan setiap siswanya. Guru tidak menginginkan siswanya menjadi manusia yang bodoh, malas, dan nakal. Maka dari itu, guru harus mengarahkan dan membimbing siswanya agar menjadi

Sirna Fitakila, 2017
PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA DILIHAT DARI PERAN ORANG TUA DAN GURU DI SMP ISLAM AL-ISTIQOMAH DEPOK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Upaya guru dalam hal ini tidak selalu selaras dengan kenyataannya. Perilaku penyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa menyebabkan keteraturan sekolah menjadi berantakan, bahkan sering kali mengganggu siswa lain dan menghambat tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, bukan hanya pelanggaran-pelanggaran biasa yang masih bisa ditolerir, namun sudah mendekati kepada tindak kriminal, dimana tindakan tersebut dilakukan oleh siswa yang masih terbilang muda, yaitu siswa kelas VII. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah mulai dari pelanggaran biasa seperti sering bolos sekolah, tidak pernah membuat PR, sering mengganggu teman di kelas, dan sebagainya hingga kepada perilaku yang mengarah pada kriminalitas, seperti melakukan aksi kekerasan terhadap temannya *(bullying)*, berperilaku tidak sopan terhadap guru, mencuri dan sebagainya.

Faktor penyebab perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah, misalnya pada beberapa siswa kelas X MIPA menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang adalah berasal dari faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan krisis identitas, kontrol diri yang lemah, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan baik di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya (Ramida, dkk, 2015, hlm. 6). Penyebab krisis identitas adalah ketika siswa tidak memahami perannya sebagai seorang pelajar. Kemudian siswa yang tidak mampu membatasi dirinya dari hal-hal yang negatif sebagai kontrol diri. Adapun jumlah perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh salah satu siswa SMP di Pontianak pada tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah pelanggar sebanyak 20 orang, dengan rincian pelanggaran merokok di sekolah sebanyak 8 orang, pulang pada jam pelajaran 8 orang, mencuri 2 orang, tidak masuk sekolah tanpa berita 2 orang, membawa HP ke sekolah 3 orang, namun menurut guru yang bersangkutan data tentang pelanggaran tersebut belum merupakan data secara keseluruhan, karena tidak semua pelanggaran yang dilakukan siswa dilaporkan kepada guru BK. (Prasetyo, dkk, 2013, hlm. 2)

Selanjutnya faktor lain yang menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang adalah pengaruh media massa. "Pada umumnya, anak SD menghabiskan 30 jam dalam seminggu untuk menonton televisi. Kemudian

sampai dengan usia 16 tahun telah menyaksikan sedikitnya 200.000 adegan kekerasan dan sampai dengan usia 18 tahun diperkirakan telah melihat 40.000 adegan yang mengandung unsur seks di dalamnya" (Lickona, 2012, hlm. 5). Beberapa perilaku menyimpang tersebut, apabila dibiarkan, bisa mengarah pada penyimpangan yang lebih berbahaya, yaitu menuju pada tindak kriminal. Banyak kasus yang terjadi mengenai siswa yang melakukan tindak kriminal. "Sebuah riset menunjukkan bahwa kenakalan teman sebaya mengalami peningkatan dan telah tercermin di dalam perkembangan program anti-intimidasi" (Lickona, 2013, hlm. 216). Apabila sudah termasuk kedalam tindak kriminal, maka bukan hanya orang tua dan guru yang terlibat dalam menyelesaikan kasus ini, akan tetapi juga melibatkan pihak yang berwajib, yaitu pihak kepolisian.

Dalam beberapa kasus, "Remaja yang melakukan perilaku menyimpang tergantung pada tingkat keseriusan penyimpangan tersebut" (Pataccini & Zenou, 2009, hlm. 22). Jadi, hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa anak remaja tidak sembarangan melakukan perilaku menyimpang. Mereka melihat tingkat keseriusan penyimpangan tersebut terlebih dahulu. Mereka akan melakukan penyimpangan tersebut apabila penyimpangan dirasa cukup ringan dan tidak menimbulkan masalah yang besar di waktu yang akan datang. Begitu juga sebaliknya, mereka akan menghindari penyimpangan yang dirasa berat serta menimbulkan masalah yang besar untuk diri mereka apabila mereka melakukannya. Misalnya penyimpangan yang akan melibatkan pihak kepolisian apabila mereka lakukan.

Lingkungan pergaulan anak sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak. Apabila anak memiliki lingkungan sosial yang positif, maka proses pertumbuhan kepribadian anak juga akan positif, begitu juga sebaliknya. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral, dan kepribadian yang baik bagi anak. Dalam hal ini peran orang tua memang sangat penting dalam mengontrol setiap pergerakan anak. Besar kecilnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak menjadi penentu dalam pembentukan sikap serta perilaku anak. (Ramida, dkk, 2015, hlm. 8). Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang paling penting dalam pembentukkan kepribadian anak. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian

kepada anaknya, maka anak akan banyak mengisi waktunya di luar rumah bersama dengan teman-temannya. Sebagai orang tua, harus mampu mengontrol apapun yang dilakukan anak, terutama yang berkaitan dengan pergaulan anak agar anak terhindar dari segala bentuk perilaku negatif.

Setiap orang tua harus tanggap terhadap fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Ketika orang tua memberikan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, perkembangan anak tidak akan sesuai dengan yang diharapkan bahkan anak cenderung melakukan perilaku menyimpang. "Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam memengaruhi karakter anak. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam pembentukkan karakter" (Lickona, 2013, hlm. 81). Memperhatikan anak di rumah maupun di sekolah juga termasuk ke dalam bentuk upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua terhadap anaknya karena anak akan merasa dilindungi dan diperhatikan sehingga enggan untuk melakukan perilaku menyimpang. Pada beberapa kasus yang terjadi seorang guru kelas satu mengatakan bahwa "Saya memiliki murid-murid yang berani mencuri, bertengkar, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Ketika membicarakan hal tersebut kepada orang tua mereka, mereka terlihat tidak peduli atau tidak memberikan masukan yang berarti untuk menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama" (Lickona, 2012, hlm. 56). Jadi ketika anak berada di sekolah, bukan berarti semua permasalahan yang dilakukan anak menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya. Akan tetapi telah menjadi perhatian khusus juga bagi setiap orang tua untuk turut serta dalam menyelesaikannya.

Selain orang tua, pihak sekolah juga memiliki peran yang penting dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Seperti yang dituangkan dalam tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam hal ini, pihak sekolah khususnya guru memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Udang-Undang tersebut. Namun pada dasarnya hal tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan semua pihak. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa selalu terjadi di sekolah manapun setiap tahunnya.

Secara teoritik, terdapat kontrol sosial untuk mencegah perilaku menyimpang yang mungkin dilakukan oleh siswa. Berbagai cara dilakukan sekolah sebagai upaya pengendalian perilaku menyimpang guna mewujudkan tujuan pendidikan. Peraturan tertulis diberlakukan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian dapat dilakukan dengan cara preventif maupun represif. Mulai dari teguran biasa hingga pada tahap pemanggilan orang tua menjadi cara guru dalam mengatasi perilaku menyimpang. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara terus-menerus melalui upaya pengajaran atau bimbingan dengan tujuan agar setiap orang dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna dan dapat memainkan perannya sebagai anggota masyarakat di dalam kehidupan yang akan datang.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, perilaku menyimpang yang dilakukan anak remaja awal sudah mengarah pada tingkat perilaku menyimpang yang cukup serius. Padahah usia mereka masih terbilang sangat muda. Dengan usianya yang masih terbilang muda, mereka sudah berani memukul, menghina, merampas, dan sebagainya. Menurut peneliti, pada beberapa kasus penyimpangan tertentu pihak sekolah sudah banyak melakukan upaya agar siswa-siswa yang berperilaku menyimpang tersebut tidak lagi mengulangi perbuatannya. Namun upaya dan sanksi tersebut belum mampu membuat siswa jera. Buktinya, siswa masih terus melakukan perilaku menyimpang hingga saat ini. Bukankan di usianya yang masih terbilang muda, mereka seharusnya belum pantas mengetahui apalagi mengikuti tindakan-tindakan kriminal yang mungkin mereka dapatkan dari lingkungan masyarakat dan kemudian mereka lakukan di sekolah. Maka dari itu, peran orang tua dan guru disini sangat penting untuk mengarahkan dan

membimbing anak dan siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bentuk pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan guru di sekolah yang melibatkan orang tua, serta bagaimana efeknya bagi keteraturan sekolah. Peneliti berupaya mencari informasi sejauh mana orang tua terlibat dalam kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya di sekolah. Antara orang tua dengan guru harus memiliki kerjasama yang baik dalam upaya membangun perkembangan kepribadian anak. "Pemberian pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anak secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak kearah yang sesuai dengan yang diharapkan, dan begitu juga sebaliknya, Purnawan (dalam Pratama dkk, 2014, hlm 2).

Setelah memaparkan permasalahan yang terjadi sebelumnya, peneliti tertarik mengkaji tentang sejauh mana upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan guru di sekolah dengan melibatkan peran orang tua di dalamnya. Terutama perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di SMP Islam Al-Istiqomah Depok. Sejumlah peneliti memperlihatkan bahwa "Kontrol sosial di sekolah mempunyai peran penting untuk mengikat seorang anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan delinkuensi atau perilaku menyimpang" (Adilla, 2009, hlm 2). Meski begitu, bukan berarti orang tua bisa lepas dari tanggung jawab begitu saja terhadap anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Orang tua tetap memiliki peran yang paling penting dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan anak di sekolah. Maka dari itu, orang tua dan guru harus saling beriringan dalam mengarahkan anak agar terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang.

Peneliti mencoba untuk mengkaji tentang upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dilihat dari keterlibatan antara orang tua dengan guru, terutama perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah, dengan judul, "Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Dilihat dari Peran Orang Tua dan Guru di SMP Islam Al-Istiqomah Depok".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: "Bagaimana Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Dilihat dari Peran Orang Tua dan Guru di SMP Islam Al-Istiqomah Depok?". Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok?
3. Bagaimana upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa yang dilakukan orang tua dan guru di SMP Islam Al-Istiqomah Depok?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Dilihat dari Peran Orang Tua dan Guru di SMP Islam Al-Istiqomah Depok. Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP Islam Al-Istiqomah.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya siswa melakukan perilaku menyimpang di SMP Islam Al-Istiqomah.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan sekolah dan orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Islam Al-Istiqomah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pada umumnya dan khususnya mengenai peran orang tua dan guru sebagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di SMP Islam Al-Istiqomah Depok.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian tentang pengendalian perilaku menyimpang siswa di SMP Islam Al-Istiqomah Depok dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon orang tua dan calon guru mengenai peran yang dilakukan orang tua di rumah dan peran guru di sekolah sehingga dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pembelajaran terutama saat melaksanakan penelitian.
2. Bagi pihak sekolah, penelitian ini berupaya untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah, khususnya kepada para guru agar semua guru berperan dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa di sekolah agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan disiplin sehingga semua siswa dapat menjalankan kegiatan belajar dan mengajar dengan tertib sesuai dengan harapan semua pihak.
3. Bagi pihak keluarga, penelitian ini berupaya untuk memberikan informasi khususnya kepada orang tua bahwa setiap orang tua memiliki peran penting dalam bekerjasama dengan guru dalam upaya pengandalian perilaku menyimpang yang dilakukan anak di sekolah maupun di luar sekolah.
4. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI sebagai calon pendidik, penelitian ini memberikan gambaran dan informasi mengenai kondisi nyata yang terjadi di sekolah dan diharapkan mahasiswa lulusan sosiologi dapat menjadi guru yang selain bisa menanamkan kecerdasan kepada setiap peserta didiknya juga dapat mencegah peserta didik untuk tidak melakukan penyimpangan di sekolah maupun di luar sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam skripsi ini, didahului dengan Bab I yang membahas mengenai latar belakang masalah perilaku menyimpang siswa serta upaya pengendaliannya yang terjadi di salah satu SMP di Depok. Dijelaskan ke dalam beberapa identifikasi masalah yang terjadi di lapangan mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah serta upaya pengendalian perilaku

menyimpang tersebut dari pihak sekolah dan orang tua. Kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok dan beberapa pertanyaan penelitian. Selanjutnya berisi penjelasan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dilakukan sehingga dapat terlihat manfaat baik manfaat secara teoretis terhadap ilmu sosiologi maupun manfaat praktis terhadap pihak-pihak yang terkait dari hasil penelitian.

Bab II membahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang menunjang dalam penelitian ini, yaitu mengenai kerjasama, peran sekolah dan orang tua, pengendalian, serta perilaku menyimpang. Dari teori dan konsep tersebut, kemudian dijabarkan secara jelas.

Bab III membahas mengenai metode yang digunakan dalam penelitian dari mulai desain pendekatan kualitatif, metode studi kasus, lokasi di SMP Islam Al-Istiqomah, Jl. Jembatan Serong No. 14, Kelurahan Cipayung, Kecamatan Cipayung, Kota Depok, subjek utama yaitu guru SMP Islam Al-Istiqomah, siswa kelas VII SMP Islam Al-Istiqomah, dan Orang tua siswa yang bersangkutan. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian yaitu peneliti sendiri, teknik pengumpulan data, analisis data hingga uji keabsahan data yang dilakukan selama penelitian.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang disusun berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian, meliputi gambaran perilaku menyimpang siswa, gambaran kerjasama antara orang tua dengan guru, serta upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan pihak terkait.

Bab V sebagai bab penutup yang berisi tentang simpulan penelitian yang dirumuskan dari pembahasan penelitian dan rekomendasi atau saran yang diberikan oleh penulis sebagai tindakan preventif yang harus dilakukan terkait dengan perilaku menyimpang.